

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa memiliki makna ajakan atau seruan, yaitu ajakan ke jalan Allah SWT. Sedangkan dakwah secara istilah memiliki makna ajakan untuk memahami, mempercayai, dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran. Setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk berdakwah.

Dalam konteks dakwah istilah *`amar ma`ruf nahy mungkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam al-Qur`an, surat Ali `imrom ayat 104:

وَأنتكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebijakan, menyuruh pada yang ma`ruf dan mencegah yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali Imran ayat 104).

Ayat di atas, mengandung esensi dakwah yaitu: pertama, hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat. Kedua, yang tugas atau misinya menyeru kepada kebajikan. Ketiga, yaitu menyuruh kepada yang *ma`ruf* dan mencegah kepada yang *mungkar*. Keempat, merekalah orang-orang yang Berjaya. Sementara itu, dalam surat al-Imron kalimat yang senada yang mengandung dua komponen dan pengertian yaitu: pertama, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan umat manusia. Kedua, menyuruh

kepada yang *ma`ruf* dan mencegah kepada yang *mungkar* dan beriman kepada Allah SWT.¹

Berdakwah atau mengajak merupakan permintaan, oleh karena itu harus dilakaukan dengan lemah lembut tidak memaksa, bagi orang yang mengajak kepada kebaikan ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengerjakan tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang mengerjakannya. Begitu juga sebaliknya. Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang di ungkapkan oleh beberapa ahli:

- 1) Syaikhul Islam Ibnu Taimiah Rohimahulloh berpendapat: Dakwah kepada Allah yaitu mengajak menuju keimanan kepada-Nya dan terhadap apa yang dibawa oleh Rosul-Nya dengan meyakini apa yang dikabarkan oleh-Nya dan menaati perintah-Nya.
- 2) Abu Bakar Zakaria Dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka.²
- 3) Ahmad Ghalwasy Dakwah sebagai ilmu pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh umat manusia yang mencakup akidah, syari`ah, dan akhlak.
- 4) Prof. Toha Yahya Omar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara yang bijaksana untuk mencapai jalan yang

¹ Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung. Remaja Rodakarya. 2010. Hlm. 15.

² Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. Hlm. 16

benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

- 5) Hamzah Ya'qub
Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan *hikmah* (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 6) Syaikh Abdullah Ba'alawi
Dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 7) Muhammad Natsir
Dakwah memiliki arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam *amar ma'ruf nahi mungkar..*
- 8) Imam Ibnu Jarir At-Thobari Rohimahulloh
Dakwah yaitu menyeru manusia menuju Islam dengan perkataan dan perbuatan.³
- 9) M. Abu Al-Fath Al-Bayanuni
Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari manusia.
- 10) Al-bahy Al-Khuli
Dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna,

³ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta. Rajawali Pers. 2012. Hlm. 1-2.

baik terhadap individu maupun masyarakat.⁴

Dari definisi-definisi di atas, meskipun terdapat banyak perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i*, *maddah*, *thoriqoh*, *washilah* dan *mad'u* dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵ Dakwah juga merupakan proses mengajak persuasi (memengaruhi), memengaruhi tidak hanya mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi mau ikut dengan orang yang memengaruhi. Akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan menggunakan metode, media, menyusun tujuan yang jelas, evaluasi, dan faktor lingkungan.⁶

b. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridloi Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Secara khusus tujuan dakwah yaitu:

Merubah paradigma berfikir seseorang tentang arti penting dan tujuan

⁴ Abdul Basith. *Filsafat Dakwah*. Jakarta. Rajawali Pers. 2013. Hlm. 44-45.

⁵ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Hlm. 2.

⁶ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Hlm. 45.

hidup yang sesungguhnya. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan muslim dan non-muslim. Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat. Penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam. Membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.⁷

Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta. Fungsi utama dari dakwah Islam yaitu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah SWT. Dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya.

Mengubah Perilaku Manusia. Salah satu dari bagian ayat pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad, selain menganjurkan untuk berdakwah, juga mengajarkan supaya umatnya berperilaku baik. Fungsi lain yaitu untuk Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran,

⁷ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Hlm. 50-54.

dilakukan dengan lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat, memerhatikan situasai dan kondisi, memerhatikan prinsip-prinsip dakwah yang diajarkan oleh al-Quran dan dicontohkan praktiknya oleh Rasulullah SAW.⁸

c. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *Da'i* (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus mampu bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁹ Setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Dakwah merupakan ajakan, menyeru kepada kebaikan dengan metode yang ada, diantaranya adalah¹⁰ :

1) Dakwah *Bil Hikmah*

Kata "*Hikmah*" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk *masdarnya* adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Sebagai metode dakwah, *al-Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang

⁸ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Hlm. 55-58.

⁹ Wahyu Ilaihi, M. Munir, dkk. *Metode Dakwah*. Jakarta. Kencana. 2009. Hlm 7.

¹⁰ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Hlm. 244-253.

bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian *hikmah* yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur`an, dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi, arti hikmah yaitu Dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya “al-Kasyaf”, *al-hikmah* adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syekh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai al-Qur`an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat *hikmah*.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *Da`i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad`u*. *al-hikmah* merupakan kemampuan *Da`i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

Oleh karena itu, *al-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.¹¹

2) Dakwah *Bil Lisan/ Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *ma'adza - ya'idzu - wa'idzan - idzatan* yang berarti, nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* berarti kebaikan.

Adapun secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah *al-Mau'idzah al-Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memeberikan nasihat dan menghendaki manfaat mereka atau dengan al-Qur`an.

Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar

¹¹ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Hlm. 244, 246, 247.

mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke jalan kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan: tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.¹²

3) *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (Bahasa) kata *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faa`ala*. "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan.

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut

¹² Wahyu Ilaihi, M. Munir, dkk. *Metode Dakwah*. Hlm. 15-17.

Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Menurut tafsir an-Nafasi, kata ini mengandung arti Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dapat dilakukan oleh pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.¹³

Metode-metode di atas bukan sesuatu yang final. Metode dakwah terus mengalami perkembangan. Boleh jadi, masih banyak metode dakwah yang belum terungkap

¹³ Wahyu Ilaihi, M. Munir, dkk. *Metode Dakwah*. Hlm. 17-19.

dalam pembahasan ini. Metode dakwah memiliki fungsi yang berarti bila menggunakan teknik yang tepat.¹⁴

d. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Secara umum *da'i* juga disebut dengan seorang mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

Dakwah bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, oleh karena itu seorang *da'i* haruslah mempunyai kompetensi dasar, yaitu sebagai berikut:

Kompetensi ini merupakan kumpulan dari berbagai kebiasaan dan kekuatan yang dimiliki seorang *da'i*, meliputi kekuatan intelektual (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), sikap dan moral (*attitude*), dan kekuatan spiritual (*spiritual power*).¹⁵

1) Kekuatan Intelektual (Wawasan Keilmuan).

Dalam pandangan ulama besar dunia, Yusuf al-Qardhawi, seorang *da'i* perlu melengkapi diri dengan tiga senjata yaitu senjata iman, akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan wawasan.

Menurut Qardhawi ada enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki seorang dai. *Pertama*, wawasan islam, meliputi al-Quran, as-Sunnah, fiqih dan ushul fiqih, teologi, tasawuf, dan nizham Islam. *Kedua*, wawasan sejarah,

¹⁴ Prof. Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Hlm. 383.

¹⁵ Ismail Ilyas, Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta. Kencana. 2011. Hlm. 77.

dari periode klasik pertengahan hingga moderen. *Ketiga*, sastra dan bahasa. *Keempat*, ilmu ilmu sosial, dan humaniora. *Kelima*, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keenam*, wawasan perkembangan-perkembangan dunia Islam, dunia barat, perkembangan *madzhab-madzhab* pemikiran, serta perkembangan pergerakan Islam *kontemporer* meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan etika.

2) Kekuatan Moral Atau Akhlak

Menurut Sayyid Quhtub, ada tiga akhlak yang sungguh penting bagi *da'i* agar dia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam, yaitu:

a) Kasih Sayang

Dari sifat kasih sayang ini, timbul sifat-sifat lain yang terpuji, seperti sifat lemah lembut, toleran (lapang dada) dan pemaaf. Dakwah dengan sifat lemah lembut dan toleransi tinggi ini, dinilai Sayyid Quthub sebagai sesuatu yang amat positif. Dengan pendekatan ini, sikap-sikap yang keras dan kasar dari *mad'u* dapat berubah menjadi sikap yang ramah dan bersahabat.

b) Integriras (Kesatuan Kata Dan Perbuatan)

Integritas mengandung beberapa makna, antara lain keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur, dan dapat dipercaya. Dalam pengertian ini orang yang mempunyai integritas adalah orang yang pada dirinya berpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan. Dengan kata lain ia bersifat benar dan jujur, serta jauh dari sifat dusta.

c) Kerja Keras

Sebagai pejuang dan pengembang masyarakat Islam, *da'i* tidak bekerja untuk diri sendiri dan keluarganya, tetapi bekerja untuk kemuliaan Islam dan kaum muslim. Untuk itu, kerja keras haruslah merupakan akhlak atau etos kerja *da'i*. Sifat ini mengharuskan *da'i* untuk menggunakan waktunya secara efisien bagi kepentingan dakwah. Ia harus menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia dan tidak berguna. Ini berarti kerja keras, sekali lagi harus menjadi watak pribadi para dai.

d) Sabar

Sabar sangat diperlukan dalam proses dakwah. Hal ini pada dasarnya disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena tugas dakwah merupakan tugas yang amat berat. *Kedua*, karena kegiatan dakwah akan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan sepanjang perjalanan dakwah ini sendiri. Kedua hal ini jelas membutuhkan sabar dan kesabaran. Dikatakan demikian, karena sabar dapat mengurangi kepedihan, membuat orang tidak suka keluh kesah, dan tabah dalam melaksanakan tugas-tugas yang berat.

3) Kekuatan Spiritual

Kekuatan spiritual bersumber dari tiga kekuatan pokok, yaitu iman, ibadah, dan taqwa. Ketiganya dapat dipandang sebagai bekal yang amat penting bagi *da'i*. Bekal tersebut antara lain:

a) Bekal Iman

Sebelum melaksanakan tugas yang berat, para *da'i* harus mempersiapkan diri, mempererat jiwa dan mental mereka dengan iman dan taqwa kepada Allah

SWT. Iman tak pelak lagi, merupakan bekal utama bagi para *da'i*.

b) Bekal Ibadah

Keharusan tentang pemberdayaan ibadah ini dengan jelas dapat dibaca dalam ayat-ayat pertama surat al-Muzammil. Surat ini menurut Sayyid Quthub, memperlihatkan lembaran sejarah dakwah Nabi, dimulai dengan seruan agung untuk melaksanakan tugas dakwah dan memberi gambaran tentang persiapan-persiapan rohani yang harus dilakukan oleh Nabi. Persiapan-persiapan itu antara lain, berupa keharusan bagi Nabi agar melakukan sholat malam, membaca al-Quran, dzikir dan berserah diri kepada Allah SWT.

c) Bekal Taqwa

Takwa diperlukan sebagai penyempurnaan semua bekal yang telah dikemukakan. Taqwa disebut oleh Allah sebagai bekal yang paling baik. *“berbekallah, dan sesungguhnya sebaik baiknya bekal adalah taqwa dan bertawakallah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (ulu al albab)”*. Dalam taqwa terdapat sifat hati-hati dan waspada, sehingga seorang terhindar dari keburukan atau dari sesuatu yang menjerumuskan.

e. **Mad'u (Penerima Dakwah)**

Mad'u yaitu manusia yang yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu atau kelompok, baik manusia yang beragama Islam, maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Muhammad

Abdullah membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:¹⁶

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan teraebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh *da'i* dengan materi dakwah. *Wasilah* dan *thoriqoh* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).¹⁷

Ada beberapa efek dakwah yang terjadi setelah seorang *da'i* menyampaikan pesan kepada *mad'unya*, diantaranya yaitu: efek *kognitif*, efek *afektif* dan efek *behavioral*.¹⁸

a. Efek *Kognitif*

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek *kognitif* ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang

¹⁶ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta. Prenadamedia Group. 2006. Hlm. 23-24.

¹⁷ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Hlm 289.

¹⁸ Prof. Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Hlm. 456-458.

diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan dakwah yang diterimanya. Jadi, dengan menerima pesan dakwah, diharapkan mitra dakwah mengubah cara berpikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya.

b. *Efek Afektif*

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

c. *Efek Behavioral*

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah proses *kognitif*, *afektif*, dan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rahman Narawijaya bahwa tingkah laku itu dipengaruhi oleh *kognitif*, yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan serta *afektif*, yaitu yang dirasakan oleh individu melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam individu yang bersangkutan.

Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek *behavioral*, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil

dengan baik, dan inilah tujuan akhir dakwah.

2. *Maddah* (Konten Dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi beberapa pesan yaitu:¹⁹

a. Jenis Pesan Dakwah

- 1) Pesan akidah, meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Qodha-Qodhar-Nya.
- 2) Pesan syari`ah, meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji serta mu`amalah. Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum Negara, hukum perang dan damai.
- 3) Masalah akhlak, meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.

Akidah, syari`ah, dan akhlak pada dasarnya merupakan satu-kesatuan dalam ajaran islam. ketiganya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Akidah sebagai sebagai sistem

¹⁹Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. Cet. I. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2010. Hlm. 20.

kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara syari`ah sebagai sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut harus terintegrasi dalam diri seorang muslim. Diumpamakan seperti sebuah pohon, akarnya adalah akidah, sementara batang dan daunnya adalah syari`ah, sedang buahnya adalah akhlak.

Muslim yang baik adalah yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melakukan syari`ah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar kesalehan akhlak yang terpuji pada dirinya. Akidah, syari`ah, dan akhlak dalam Al-Qur`an disebut iman dan amal saleh. Iman menunjukkan makna akidah, sedangkan amal saleh menunjukkan pengertian syari`ah dan akidah. Jadi perbuatan baik yang didorong oleh keimanan terhadap Allah SWT sebagai wujud pelaksanaan syari`ah disebut amal saleh.²⁰

b. Sumber Pesan Dakwah

Istilah pesan dakwah dinilai lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah, berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan maka yang ditulis itulah pesan dakwah, jika dakwah melalui lisan maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah, jika melalui

²⁰Abdullah Arief Cholil. dkk. Editor, Didiék Ahmad Supadie. *Studi IIsam II*. Ed. 1-Cet. 1. Jakarta. Rajawali Pers. 2015. Hlm. 2.

tindakan maka perbuatan baik itulah pesan dakwah²¹.

Jadi dapat dikatakan bahwa sumber pesan dakwah bisa berasal dari tulisan, ucapan dan tindakan. Berikut di bawah ini adalah beberapa sumber-sumber pesan dakwah:

1) Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah wahyu penyempurna seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi-Nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam al-Qur`an. Dengan mempelajari al-Qur`an seseorang dapat mengetahui kandungan kitab Taurat, kitab Zabur, kitab Injil, *shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s., *shahifah* Nabi Ibrahim a.s., *shahifah* Nabi Musa a.s, dan *shahifah* yang lainnya. Selain itu, al-Qur`an juga memuat keterangan di luar wahyu-wahyu yang terdahulu. Untuk melihat kandungan al-Qur`an kita bisa menelaah antara lain kandungan surat al-Fatihah yang oleh para ulama dikatakan sebagai ringkasan al-Qur`an. Dalam surat al-Fatihah terdapat tiga pesan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu akidah (1-4) ibadah (5-6) dan muamalah (ayat 7) ketiga hal itulah yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam.

Semua pokok ajaran Islam itulah disebutkan secara global dalam al-Qur`an sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadist. Dalam mengutip ayat al-Qur`an sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan

²¹ Prof. Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Hlm. 272.

yaitu:²² *pertama*, penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an harus benar. Kekurangan satu huruf saja kesalahan tanda baca (*syakal*) dapat mengubah makna ayat al-Qur'an. Begitu pula, pengucapan yang tidak sesuai dengan pedoman pengucapannya (*tajwid*) akan dapat merusak maknanya. Disini pendakwah wajib belajar ilmu *tajwid*.

Kedua, penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an sebaiknya disertai terjemahannya. Hal ini dimaksudkan agar mitra dakwah dapat memahami arti ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an sebaiknya tidak dipenggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi pemahaman. *Keempat*, Ayat al-Qur'an dibaca dengan tartil dan jelas. Penulisannya juga dengan huruf yang mudah dibaca lebih baik menggunakan *khath* (model tulisan Arab) yang umum dan mudah dibaca. Kesalahan ayat al-Quran dapat segera dikoreksi jika dibaca atau ditulis dengan jelas. *Kelima*, Antara ayat yang dikemukakan dengan topik pendakwah harus sesuai dan relevan. Tingkat relevansi terletak pada arah yang dimaksud ayat. Yang terbaik dalam memahami ayat adalah dengan melihat hasil terjemahan serta petunjuk ayat sebelum dan sesudahnya. Ulama Hanafiyah menyebutnya dengan istilah "*ibrah al-nash*". *Keenam*, Sebelum membaca ayat al-Qur'an, pendakwah hendaknya membaca *ta'awudh* dan *basmalah*.

2) Hadits Nabi SAW

²² Prof. Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Hlm. 273.

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadis. Untuk melihat kesahihan hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis. Tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara untuk mendapatkan hadis yang shahih serta memahami kandungannya.

Para ulama ahli hadits berhasil merumuskan tingkatan kitab-kitab hadist menjadi beberapa tingkatan yaitu: *pertama*, kitab hadits *as-Sahih* yaitu kitab-kitab hadits yang telah diusahakan oleh para penulisnya untuk hanya menghimpun hadits yang *sahih* saja. *Kedua*, kitab *sunan* yaitu kitab hadits yang tidak sampai kepada derajat *munkar*, walaupun mereka memasukkan juga hadits yang *daif*. Dan sebagian mereka menjelaskan ke-*daif*-annya. *Ketiga*, kitab *musnad* yaitu kitab hadits yang jumlahnya sangat banyak. Para penghimpunnya memasukkan hadits-hadits tersebut tanpa penyaringan yang seksama dan teliti. Oleh karena itu, didalamnya bercampur baur antara hadits yang *sahih*, yang *daif*, dan bahkan yang lebih rendah lagi.²³

Jumlah hadis Nabi SAW yang terkandung dalam beberapa kitab hadis sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafalkan semuanya. cukup membuat klasifikasi hadist berdasarkan kualitas dan temanya. Dalam mengutip hadis Nabi

²³ Abdullah Arief Cholil. dkk. *Studi Islam II*. Hlm. 15.

SAW, ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh para pendakwah yaitu:²⁴ *pertama*, Penulisan atau pengucapan hadist harus benar. Kesalahannya dapat menimbulkan perubahan makna. *Kedua*, Penulisan atau pengucapan *matan* hadis sebaiknya disertai terjemahan, agar pengertiannya dapat dipahami oleh mitra dakwah. Dalam terjemah harus dapat membedakan antara *matan* hadis dan cerita *perawinya*.

Ketiga, nama Nabi SAW atau Rasulullah SAW serta nama perawi sahabat dan perawi penulis kitab harus disebutkan. *Keempat*, pendakwah harus memprioritaskan hadits yang lebih tinggi kualitasnya. *Kelima*, Pengungkapan hadis harus sesuai dengan topik yang dibicarakan. Dalam hal ini, perlu pemahaman *matan* hadis secara tepat. Untuk memperoleh pemahaman yang benar, pendakwah perlu menelusuri sebab-sebab terjadinya hadis (*sebab wurud al-hadist*).

3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa Nabi SAW pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Diantara para sahabat Nabi ada yang termasuk sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan sahabat junior (*shigar al-shahabah*). Sahabat senior diukur

²⁴ Prof. Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Hlm. 274.

dari waktu masuk Islam, perjuangan dan kedekatannya dengan Nabi SAW.

Hampir semua perkataan sahabat Nabi dalam kitab-kitab hadis berasal dari sahabat senior. Sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya, dalam mengutip pendapat sahabat juga harus mengikuti etika sebagai berikut:²⁵ *Pertama*, Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, menyebutkan nama sahabat Nabi yang dikutip. *Ketiga*, menyebut sumber rujukan. *Keempat*, Membaca doa dengan kata *radhyallahu anhu'anha* atau menulis dengan singkatan R.A di belakang nama sahabat Nabi.

4) Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan bagi orang yang beriman, menguasai ilmu ke-Islaman secara mendalam dan menjalankannya. Dengan seperti ini kita menghindari pendapat ulama yang buruk (*ulama al-su'*) yakni ulama yang tidak berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis sepenuhnya dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

Pendapat ulama apapun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan oleh pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah mendiskusikannya dengan para ulama yang telah ada. Ini yang membedakan pendapat yang bukan ulama. Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi

²⁵ Prof. Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Hlm. 276.

dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-mutaffaq'alaih*) dan pendapat yang masih diperselisihkan (*al-mukhtalaf'alaih*). Tentu saja macam pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya daripada yang kedua. Namun seseorang boleh saja meragukan pendapat ulama jenis pertama, yaitu yang telah disepakati. Adapun etika mengutip pendapat ulama adalah sebagai berikut:²⁶

Pertama, Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis dan menyebut nama ulama yang dikutip. *Kedua*, Mengetahui argumentasinya agar terhindar dari kepengikutan yang tidak cerdas (*taqlid*). *Ketiga*, Memilih pendapat ulama yang tertulis daripada pendapat yang didapat dari komunikasi lisan. Hal ini untuk memperkecil kekeliruan tanggapan. Umumnya pendapat ulama yang didengar jauh dari maksud yang sebenarnya bahkan tereduksi. Ketika seseorang menyampaikan pendapat itu, pikiran seseorang tersebut bisa ikut memengaruhinya, sehingga ada kecenderungan menambah atau mengurangi bahkan mengubahnya. *Keempat*, Memilih pendapat ulama yang paling kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya untuk masyarakat.

Kelima, Menghargai setiap pendapat ulama meski seseorang harus memilih salah satunya. Prinsipnya adalah kebenaran sejati hanya satu, namun setiap pendapat hasil kajian ulama mengandung suatu kebenaran

²⁶ Prof. Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Hlm. 277.

(*al-haqq wahid wa kullu mujtahid mushib*). Keenam, Sebaiknya kita mengenal jati diri ulama, walaupun tidak sempurna sebelum mengutip pendapatnya.

5) Kisah Atau Pengalaman Teladan²⁷

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang *da'i* sampaikan, dan pendakwah harus mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, pendakwah harus mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satunya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau yang terkait dengan topik.

Ketika membicarakan pengalaman apalagi yang menyangkut keteladanan pendakwah harus berhati-hati. *Da'i* boleh saja berharap mitra dakwah meniru keteladanan dari dirinya. Hanya saja keteladanan pribadi bisa menimbulkan prasangka buruk pada pendakwah sebagai orang yang membanggakan diri (*ujub*) menonjolkan diri (*riya'*) atau membuat diri terkenal (*sum'ah*). Jika demikian ini yang ditakutkan pendakwah bisa menceritakan pengalaman orang lain. Seorang *da'i* bisa melakukan ini jika orang yang diceritakan tidak berada di depan pendakwah.

Jika cerita tentang perilaku seseorang memang diperlukan maka sebaiknya yang diceritakan adalah

²⁷ Prof. Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Hlm. 278.

mereka yang telah wafat. Hanya perbuatan baiknya yang patut diceritakan. Kebaikan seseorang yang telah wafat yang diceritakan merupakan kebahagiaan yang bersangkutan di alam kubur. Dalam riwayat Abu Dzar ada sebuah pertanyaan diajukan oleh seseorang kepada Nabi SAW “Bagaimana pendapat Anda mengenai seseorang yang berbuat baik dan dipuji oleh orang lain?” Nabi SAW menjawab “Pujian itu merupakan kegembiraan orang mukmin yang disegerakan”. Itupun pendakwah harus berhati-hati menceritakan anggota keluarganya.

Persepsi negatif dari mitra dakwah yaitu pamer kesalehan keluarga harus dihindari. Bagaimana tentang cerita kesalehan orang yang masih hidup? orang yang hidup belum tentu selamanya berbuat baik. Kemungkinan perubahan dalam diri seseorang bisa saja terjadi secara tiba-tiba. Jangan sampai terjadi seseorang yang kemarin dipuji-puji dan beberapa hari sesudahnya terungkap kejahatannya, dan kemudian dicaci-maki. Inilah yang menyebabkan tidak layaknnya kajian tokoh yang masih hidup. Dari beberapa uraian di atas maka dalam pemilihan pesan dakwah, cerita kesalehan para Nabi dan Rasul serta para Sahabat Nabi atau generasi setelahnya (*tabi'in*) lebih diutamakan daripada cerita lainnya. Kesalehan mereka telah diakui oleh para ahli sejarah, sehingga tingkat kontroversinya lebih sedikit dibanding kisah selain mereka.

3. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat digunakan sebagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audio visual, lukisan dan akhlak. Meminjam istilah dari ilmu komunikasi, ada beberapa macam media komunikasi, media yang diperkenalkan di sini yaitu: media dakwah internal dan media dakwah eksternal.²⁸

Media dakwah eksternal ialah media dakwah yang dipergunakan untuk menghubungi *mad'u* yang berada jauh dari *da'i*. Menurut sifatnya, media dakwah eksternal ada empat macam yaitu: *pertama*, media cetak, yaitu segala sesuatu yang dicetak seperti buku, surat kabar, majalah, brosur, pamphlet, bulletin dan lain-lain. *Kedua*, media visual, yaitu media yang dapat dilihat seperti pameran, lukisan, foto, folder, *slide*, dan lain-lain. *Ketiga*, media audio, yakni media yang dapat didengar seperti radio, *tape recorder*, gramofon, telephon, dan lain-lain. *Keempat*, media audio-visual, yakni media yang dapat dilihat dan didengar sekaligus seperti televisi, video, vcd, film, dan lain-lain.

Semua media dakwah tersebut dapat dijadikan sarana untuk mengirim informasi, berita atau pesan kepada orang-orang yang berada jauh dari orang yang ingin menyampaikan informasi, berita atau pesan tersebut.

Media dakwah internal ialah media dakwah yang dipergunakan untuk menghubungi

²⁸ Jakfar Puteh, Saifullah. *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual (Peran Dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)*. Cet. III. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta. 2006. Hlm 102-103.

mad`u yang berada dekat dengan *da`i*. jenis media yang digunakan dalam jarak terbatas ini seperti surat, telephon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan. Kemudahan media dakwah internal ini bila dibandingkan dengan media dakwah eksternal adalah media dakwah internal dapat digunakan langsung ketika *da`i* ingin menyampaikan pesan kepada *mad`u*, asalkan saja *mad`u* berada di tempat.

a. Dakwah Melalui Media Sosial

Kini banyak media yang memungkinkan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada umat manusia. Media dalam bentuk apapun jenisnya, sebenarnya dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat, termasuk televisi dan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *YouTube* dan lain sebagainya kini sangat digandrungi masyarakat. Semua media sosial dinilai efektif untuk menyampaikan pesan dakwah bernuansa religi dengan harapan masyarakat yang sering bermain internet juga membaca atau menontonnya. Dengan demikian, akan semakin banyak pesan bernilai edukatif yang dapat dinikmati masyarakat pembaca. Pada akhirnya masyarakat yang jauh dari sinar kebenaran akan melakukan sesuatu secara benar.²⁹

Materi dakwah masa kini perlu dikaji dan diuji secara mandiri sebelum dipublikasikan. Kajian mandiri ini dilakukan sebagai upaya mencegah kekeliruan. Semua pesan dakwah yang disampaikan di media sosial harus diseleksi untuk menghindari kekeliruan karena akan membawa dampak

²⁹ Saidulkarnain Ishak. *Dakwah Sambil Ngenet*. Jakarta. Elex Media Komputindo. 2015. Hlm. 71, 73.

kurang baik terhadap penyampai pesan itu sendiri.³⁰

Dakwah masa kini dakwah masa kini tidak terbatas oleh ruang dan waktu karena medianya tersedia dan seolah menunggu pesan-pesan kebajikan bagi kesejahteraan umat manusia. Manakala semua media sosial diisi dengan pesan religi tentu akan berhampanan pula nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan manusia. Sungguh, ssesuatu yang didambakan masyarakat masa kini bila pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupannya di masa mendatang. (84) Berkarya mengisi halaman media massa dan media sosial juga perlu dijadikan kegiatan dengan tujuan bagi kemaslahatan hidup masyarakat. Banyak hal yang dapat dijadikan pesan dalam menyampaikan dakwah di media sosial, yang terpenting adalah niat menyuguhi nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat.³¹

b. YouTube

Youtube adalah sebuah portal *website* yang menyediakan layanan *video sharing*. Pengguna yang telah mendaftar bisa mengunggah video miliknya ke *server YouTube* agar dapat dilihat oleh khalayak internet di seluruh dunia. *YouTube* baru didirikan pada tahun 2005 oleh 3 sekawan (Chad Hurley, Steve Chen, Dan Jawed Karim)³² mantan karyawan *paypal* yang merupakan perusahaan pembayaran transaksi melalui internet. Kemudian pada tanggal 13 November 2006, *google*

³⁰ Saidulkarnain Ishak. *Dakwah Sambil Ngenet*. Hlm. 80.

³¹ Saidulkarnain Ishak. *Dakwah Sambil Ngenet*. Hlm. 84,85.

³² Kukuh Prakoso. *Lebih Kreatif Dengan YouTube*. Yogyakarta. Andi Offset. 2009. Hlm. 4

membelinya dengan harga 1,65 triliun dolar.³³

YouTube adalah bagian dari *new media*. *New Media* adalah media komunikasi yang mengacu pada konten yang bisa diakses kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital, serta memiliki kemampuan untuk dilakukannya interaksi antara pemberi informasi dan penerima informasi, dan dimungkinkannya partisipasi kreatif dari berbagai pihak. Hal tersebut tentu sangat berbeda dengan pengertian media massa yang berusaha menyebarkan informasi secara serentak ke berbagai kalangan, namun tidak dimungkinkannya partisipasi dari pihak lain selain sumber yang menyalurkan informasi.

YouTube adalah contoh dari acara atau tayangan audio-visual yang merupakan *new media*. Konten yang ada pada *YouTube* bisa diakses kapan saja dan di mana saja serta memungkinkan sesama pengguna berinteraksi. Materi audio-visual meleburkan diri dalam digitalisasi dan materi tersebut hanya dapat diakses melalui jalur internet³⁴.

YouTube saat ini berada di peringkat nomor tiga internet dunia, dikunjungi hampir 1 miliar orang setiap bulan. Jumlah video yang diunggahpun sangat banyak, hampir 100 menit durasi video yang

³³ Asdani Kindarto, Smitdev Community. *Belajar Sendiri YouTube*. Jakarta. Elex Media Komputindo. 2008. Hlm. 2.

³⁴ Eno Bening Swara. *Membedah YouTube Sebagai New Media Dengan Pemikiran Jean Baudrillard*.
<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S57164-Enobening%20Swara>.
 Diakses pada Rabu 21 November 2018 Pukul 21.42 WIB.

diunggah setiap menit.³⁵ Hampir semua jenis video dapat diunggah ke *YouTube*. Dari video tutorial, komedi, musik, cuplikan film, ulasan produk dan lain-lain. Namun demikian, youtube memberikan aturan yang ketat, khususnya mengenai hak cipta. Hak cipta ini meliputi gambar, suara, music, materi video, merek dan lain sebagainya. Jika aturan itu dilanggar, *YouTube* tidak segan-segan akan menonaktifkan pemasangan iklan, atau bahkan menutup *channel* video kita. Pemegang hak cipta juga diberi kesempatan untuk melayangkan keberatan atas video mereka yang diunggah oleh orang lain tanpa izin.³⁶

YouTube juga memiliki banyak nilai positif, seperti dapat tersebarnya suatu kampanye kemanusiaan secara lebih cepat, juga tersedianya berbagai manfaat lain seperti hiburan dan edukasi. Selain itu, *YouTube* juga berisi informasi mengenai lowongan pekerjaan. Semua lowongan pekerjaan itu dikhususkan untuk kebutuhan *YouTube* atau nantinya dipekerjakan di *YouTube*. Hal ini dapat di akses dengan mengklik *link job* yang terdapat di sisi bawah. Sayangnya lowongan ini belum tersedia untuk pengguna di Indonesia.³⁷ Pengguna *YouTube* dan kontributor video di *YouTube* disebut *YouTubers*.³⁸

³⁵ Deny Setyawan. *Rahasia Mendapat Dolar Dari YouTube*. Jakarta. Elex Media Komputindo. 2016. Hlm. 1.

³⁶ Deny Setyawan. *Rahasia Mendapat Dolar Dari YouTube*. Hlm. 3.

³⁷ Asdani Kindarto. *Belajar Sendiri YouTube*. Hlm. 9

³⁸ Asdani Kindarto. *Belajar Sendiri YouTube*. Hlm. 18.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil contoh penelitian terdahulu dari beberapa sumber diantaranya sebagai berikut.

1. Ulfa Zulfi Pariska, “Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki (Analisis Isi Kajian Fathi “Pegang janji Allah” Episode 27 September 2017 *YouTube*)”. Penelitian ini mengkaji tentang pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki yang bertema Pegang Janji Allah melalui media *YouTube*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pembahasannya, yakni sama-sama membahas analisis isi pesan dakwah yang disiarkan melalui media *YouTube*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti yang mana peneliti terdahulu meneliti ceramah Ustadz Hanan Attaki, sedangkan peneliti saat ini meneliti ceramah dari Ustadz Abdul Somad. Perbedaan juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif.³⁹

2. Abdul Wafi Akbar, “Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Bangun Samudra Dalam Video Kajian Muallaf Hijrah Sepenuh Hati.” Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis isi terhadap pesan dakwah yang terdapat pada video *YouTube* kajian muallaf hijrah sepenuh hati.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pembahasannya, yakni sama-sama membahas analisis isi pesan dakwah yang disiarkan melalui media *YouTube*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti yang mana peneliti terdahulu meneliti ceramah Ustadz Bangun Samudra, sedangkan peneliti saat ini

³⁹Ulfa Zulfi Pariska, Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki (Analisis Isi Kajian Fathi Pegang janji Allah Episode 27 September 2017 *YouTube*).
http://digilib.uinsby.ac.id/22945/7/Ulfa%20Zulfi%20Pariska_B01214011

meneliti ceramah dari Ustadz Abdul Somad. Perbedaan juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif.⁴⁰

3. Riza Ahmad Zaini, “Pesan Dakwah Dalam *Web Series* Pulang-Pulang Ganteng Episode 3-5 di *TouTube*” (Analisis Isi Pada *Web Series* Pulang-Pulang Ganteng Episode 3-5). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis isi teks dialog *web series* pulang-pulang ganteng.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pembahasannya, yakni sama-sama membahas analisis isi pesan dakwah yang disiarkan melalui media *YouTube*, dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya. Peneliti terdahulu menganalisis isi teks dialog *web series* semacam film pendek berepisode. Sedangkan peneliti saat ini meneliti isi konten dakwah dari ceramah Ustadz Abdul Somad.⁴¹

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dan penelitian yang di lakukan peneliti ini yaitu sama-sama membahas dan menganalisis isi pesan dakwah. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan obyek serta subyek penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Dakwah adalah suatu proses mengajak dan membujuk seseorang untuk melakukan kebaikan dan

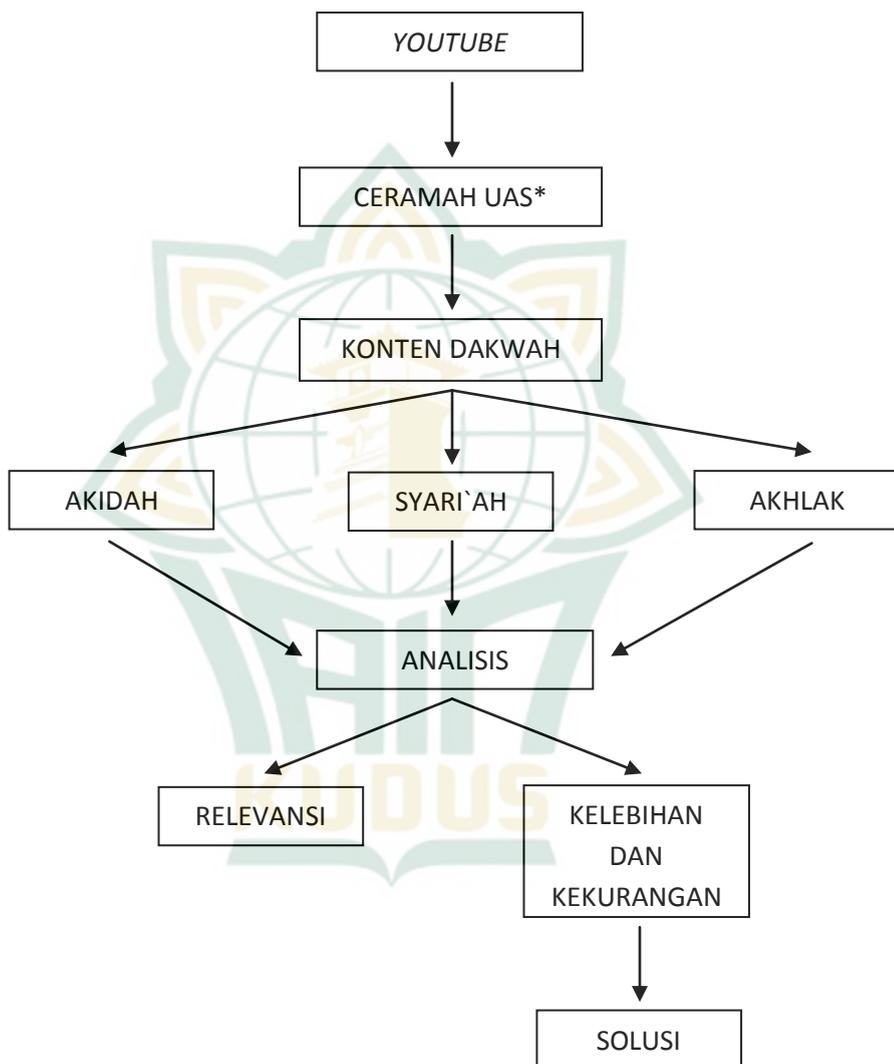
⁴⁰Abdul Wafi Akbar, Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Bangun Samudra Dalam Video Kajian Muallaf Hijrah Sepenuh Hati.
http://digilib.uinsby.ac.id/23137/2/Abdul%20Wafi%20Akbar_B71214026

⁴¹Riza Ahmad Zaini, Pesan Dakwah Dalam *Web Series* Pulang-Pulang Ganteng Episode 3-5 di *TouTube*.
https://digilib.uinsby.ac.id/27008/7/Riza%20Ahmad%20Zain_B71214057

menjauhi keburukan. dakwah Islam sudah dilaksanakan mulai jaman Rasulullah dan sampai saat ini sudah menjadi kewajiban umat muslim untuk menyampaikannya kepada ajaran agama Islam kepada orang-orang disekitarnya, dan pada tingkat lanjutan dakwah disampaikan kepada seluruh umat muslim. Pesan dakwah menjadi unsur terpenting dalam proses dakwah dan digabungkan dengan metode yang sesuai kemampuan *mad'u*, maka tinggi kemungkinannya dakwah itu akan berhasil dan mengena di hati *mad'u*.

Seperti halnya Ustadz Abdul Somad, beliau berdakwah menyampaikan materi ceramah sesuai dengan kebutuhan *mad'unya*. Dan dikemas dengan penyampaian yang lugas, tegas sehingga mudah dipahami dan mudah dicerna oleh *mad'unya*. Dengan demikian, interaksi antara Ustadz Abdul Somad dengan mitra dakwahnya menciptakan hubungan yang kuat sehingga beliau dengan mudah mampu meluluhkan hati para mitra dakwahnya. Ceramah Ustadz Abdul Somad ini direkam oleh panitia penyelenggara acara dan direkam juga oleh sebagian *mad'u* yang menghadiri dakwah beliau. Kemudian hasil rekaman-rekaman tersebut di unggah ke *YouTube*, pada akhirnya dapat dinikmati dan ditonton oleh masyarakat luas di media sosial.

Alur Kerangka Berfikir Penelitian



*Ustadz Abdul Shomad